BAB:I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Remaja adalah bagian dari suatu masyarakat dengan ciri-ciri psikologis, sosial dan budayanya sendiri. Remaja mempunyai "sub cultur" yang khas dibandingkan dengan orang dewasa dan manula. Posisi remaja sangat penting, karena remaja merupakan generasi penerus dengan kualitas tinggi serta memiliki iman religius yang kokoh.[1]

Remaja tidaklah selalu baik dan juga tidak selalu jelek. Remaja bagaikan darah yang bergelora dalam tubuh, sangat peka terhadap peristiwa. Jika ia tertarik oleh sesuatu, dan memandangnya sebagai sesuatu yang dapat dicapai maka ia rela berkorban untukya tanpa menghilangkan resikonya.[2]

Remaja biasanya lebih ringan kaki (cepat bergerak) dari pada kaum tua dalam menanggapi situasi tanpa memperdulikan apapun resikonya. Kenyataan ini tidak terbatas pada sesuatu waktu, tetapi ia bersifat umum yang meliputi segala situasi dan kondisi disegala zaman. Jika remaja megharapkan adanya kebaikannya, maka ia dapat dengan rela mengorbankan segala-galanya demi tercapaiya harapan itu. Remaja dengan gigih menghadapi segala kekuatan yang merintanginya. Demikian

---

[1] AN-NUR, edisi 05, thn, 1996, hlm, 8

[2] Abul A'la Al Maududi, *wahai pemuda islam mana andilmu,* (solo:Ramadhani, 1991), hlm, 18

juga terjadinya dekadensi moral yang menyolok diseluruh penjuru bumi juga dipelapori oleh remaja.

Pada saat ini remaja ada pada situasi dan kondisi zaman modern, sebagai zaman yang mengagumkan, zaman perlombaan, zaman kemajuan dan zaman pembangunan. Diantara keunggulan zaman modern ini adalah kemajuan ilmu pengetahuan dan tekhnologi khususnya di bidang informasi dan komunikasi. Hal ini patut dibanggakan, namun demikian kemajuan tersebut dijadikan oleh sebagian remaja sebagai alat untuk membawa kesengsaraan dan kebinasaan pada diri remaja itu sendiri, daripada dijadikan sebagai alat untuk mencapai kebahagiaan dan kemakmuran. Seperti contoh seorang remaja menggunakan internet tidak digunakan untuk mencari sumber pengetahuan melainkan digunakan untuk melihat film yang tidak bermutu dan bahkan membuka situs-situs terlarang. Mestinya waktu digunakan untuk belajar, ini menujukkan pada diri remaja saat ini memang benar-benar telah terjadi dekadensi moral.

Sekolah atau lembaga pendidikan yang terdiri dari berbagai lingkungan keluarga tentunya memiliki perbedaan sifat dan pengaruhnya terhadap kepribadian yang dimiliki masing-masing siswa. Ada siswa yang berkepribadian baik dan rajin sehingga bisa mempengaruhi temannya untuk selalu berbuat baik dan rajin, dan sebaliknya ada siswa yang bersikap pemalas sehingga dapat mempengaruhi temannya untuk bersikap malas-malasan. Mereka menyalurkan kemampuannya dengan menonjolkan kemampuan yang dimiliki masing-masing.

Lingkungan sosial-ekonomi yang memadai dengan pola pendidikan dan pembiasaan yang baik akan mendukung perkembangan anak-anak menjadi mandiri, demikian pula sebaliknya. Keadaan sosial ekonomi yang belum menguntungkan bahkan pas-pasan jika ditunjang dengan penanaman taraf kesadaran yang baik terutama dalam hal upaya mencari nafkah dan nilai-nilai luhur dalam kehidupan, akan menyebabkan anak-anak mempunyai nilai kemandirian yang baik. Sebaliknya jika keadaan sosial ekonomi masih kurang menggembirakan, sedangkan kedua orang tua tidak menghiraukan pendidikan yang baik pada anak-anaknya, dan taraf keteladanan pun jauh dari taraf keluhuran, maka bukan tidak mungkin anak-anak akan berkembang salah dan sangat merugikan masa depan nya, jika tidak tertolong dengan pendidikan selanjutnya.[3]

Pembentukan sistem nilai moral dan falsafah hidup merupakan bagian dari tugas remaja pada masa perkembangannya. Sebagaimana dijelaskan diatas bahwa lingkunagna sangat mempengaruhi perkembagan remaja. Untuk itu remaja perlu diberi kesempatan mengembangkan moralnya, yaitu dengan melibatkan mereka dalam kegiatan dirumah, disekolah bahkan dilingkungan masyarakat luas. Disekolah, remaja agar diberi kesempatan untuk mengikuti kegiatan intra maupun ekstra kurikuler.

Remaja yang tidak memperoleh kesempatan mengembangkan moralnya akan megalami kebimbangan dan keraguan yang menyebabkan tidak adanya dasar pegangan hidup. Sering terdengar ucapan remaja “samau

[3] Hasan Basri, *Remaja Berkualitas*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2000), hlm, 55

gue" artinya mengikuti keinginannya sendiri. Sering pula tindakan remaja melampaui batas kesopanan dan tidak mau mengikuti kebiasaan yang telah ada, maka dalam hal ini timbullah pertanyaam apakah benar saat ini telah terjadi dekadensi moral terhadap remaja?

Dengan adanya hal diatas, maka pembinaan moral harus dilakukan sejak kecil. Karena setiap anak yang dilahirkan belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah. Dan juga belum tahu batas-batas dan ketentuan-ketentuan moral yang berlaku dalam lingkungannya.[4]

Sementara dekadensi moral para remaja tersebut dikarenakan karena adanya perkembangan ilmu pegetahuan dan tekhnologi yang sangat cepat dan tidak diimbangi dengan peningkatan iman dan taqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa. Perkembangan ilmu pengetahuan dan tekhnologi yang berkembang akhir-akir ini adalah dibidang informasi dan komunikasi serta bebas masuknya budaya asing ke negara kita.

Dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan tekhnologi, selain membawa dampak positif, juga membawa dampak negatif. Dalam hal ini dampak negatif lebih besar pengaruhnya terutama pada remaja, sehingga sangat mengkawatirkan kehidupan para remaja. Karena benyaknya media massa sangat mungkin mempengaruhi pola kehidupan remaja.

Dengan adanya berbagai bentuk dekadensi morel remaja diatas, perlu sekali usaha preventif untuk mengatasi hal tersebut, sebab jika tidak maka

[4] Zakiyah daradjat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm 43

akan hancurlah kehidupan para remaja tersebut. Padahal remaja merupakan harapan bangsa, negara bahkan agama sebagai generasi penerus yang akan menggantikan generasi tua. Dalam hal ini agama merupakan filter dalam mengatasi dekadensi moral remaja di zaman yang penuh tantangan ini. Agama merupakan unsur yang sangat penting atau mutlak dalam menentukan kepribadian seseorang. Untuk membentuk kepribadian tersebut harus dimulai sejak kecil atau bahkan sejak dalam kandungan. Jika remaja tidak mengenal agama maka kegoncangan dalam jiwanya pasti terjadi, sehingga perilakunya mengarah kepada perilaku yang tidak baik dan menyebabkan dekadensi moral bagi para remaja. Dalam hal ini Zakiah Daradjat menjelaskan sebagai berikut: "agama yang ditanamkan sejak kecil pada ana-anak, yang merupakan bagian dari usur-unsur kepribadiannya, akan bertindak cepat sebagai pengendali dalam menghadapi segala keinginan dan dorongan yang timbbul karena keyakinan terhadap agama yang menjadi bagian dari kepribadian itu, akan mengatur sikap dan tingkah laku seseoang secara otomatis dari dalam" [5]

Disini dijelaskan bahwa agama memberikam bimbingan dan pegangan hidup dari kecil hingga besar, melalui bimbingan dikeluarga, sekolah dan masyarakat. Jika bimbingan dijalankan dengan baik maka akan terujud kebahagiaan dan ketrentaman dalam kehidupan sehari-hari.

Agar terlaksana suatu kehidupan yang harmonis kususnya kehidupan para remaja, maka dibentuklah suatu kegiatan proses belajar mengajar atau

[5] Zakiah Daradjat, *peranan Agama Dalam Kesehatan Mental,* (Jakarta: Gunung Agung, 1995), hlm, 57

sering disebut jalur pendidikan. Pendidikan merupakan faktor yang teramat penting dalam kehidupan umat manusia khususnya remaja, bahkan pendidikan itu tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan keluarga, diri sendiri dan lingkungan sekitar. Pendidikan mutlak bagi kehidupan umat manusia, karena pendidikan berusaha mengembangkan sifat-sifat positif yang dimiliki manusia dan mencegah sifat-sifat jelek agar manusia bisa mencapai kebahagiaan dan ketentraman baik didunia maupun diakhirat kelak. Dalam hal ini ada dua jalur pendidikan yang sudah dikembangkan di Indonesia, yaitu:

1. Jalur pendidikan yang diselenggarakan disekolah (formal) melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan yang dikenal sebaga sekolah, yaitu: SD, SLTP, SLTA dan PT.
2. Jalur pendidika yang diadakan diluar sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak berjenjang dan berkesinambungan yang dikenal denga jalur pendidikan diluar sekolah (non formal) seperti kursus.

Pembentukan kedua jalur pendidikan tersebut selaras dengan pasal 13 UU RI No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang berbuyi sebagai berikut : “penyelenggara pendidikan dilaksanakan melalui dua jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan diluar sekolah”.

MAN Tlogo Blitar merupakan salah satu dari sekian banyak jalur pendidikan yang diselenggarakan disekolah, yang umumnya mempunyai siswa usia remaja. Dimana tidak sedikit sekali para siswa melakukan

penyimpangan-penyimpangan seperti mbolos sekolah, tidak patuh pada guru dan kedua orang tua, pacaran, perkelahian antar siswa, pengkonsumsian obat-obat terlarang dan minum-minum keras. Dan di MAN Tlogo terdapat kegiatan positif seperti kegiatan intra dan ekstra kurikuler yang nantinya akan dapat mengurangi tindakan penyimpangan yang dilakukan oleh remaja tersebut. Oleh karena itu peneliti menganggap bahwa MAN Tlogo Blitar menarik utuk diteliti. Karena itu penulis mengambil judul "**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI UPAYA PREVENTIF DALAM MENGATASI DEKADENSI MORAL REMAJA DI MAN TLOGO BLITAR**".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan Latar belakang diatas Terdapat tiga permasalahan yang akan penulis teliti yaitu sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk-bentuk dekadensi moral remaja yang terjadi di MAN Tlogo Blitar?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dekadensi moral remaja di MAN Tlogo Blitar
3. Bagaimana kontribusi pendidikan agama Islam sebagai upaya preventif dalam mengatasi Dekadensi moral remaja di MAN Tlogo Blitar.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bentuk-betuk dekadensi moral remaja di MAN Tlogo Blitar
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dekadensi moral remaja di MAN Tlogo Blitar.
3. Untuk mengetahui bagian kontribusi pendidikan agama islam sebagai upaya preventif dalam mengatasi Dekadensi moral remaja di MAN Tlogo Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan diketahuinya data dari permasalahan diatas, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna:

1. Sebagai bahan informasi bagi semua pihak yang ada hubungannya dengan MAN Tlogo Blitar dalam rangka mengatasi dekadensi moral remaja sedini mungkin.
2. Sebagai bahan koleksi kepustakaan untuk menambah wawasan mengenai upaya mengatasi dekadensi moral remaja

3. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan baru yang nantinya dapat dijadikan acuan dalam memerankan diri sesuai dengan jabatan yang disandang, yaitu sebagai guru dan orang tua.

E. Penegasan Istilah

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menghindari kemungkinan terjadinya salah paham dalam proposal dengan ***judul*** **"PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI UPAYA PREVENTIF DALAM MENGATASI DEKADENSI MORAL REMAJA DI MAN TLOGO BLITAR"** perlu kiranya penulis memberikan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual
   a. Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung didalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran Agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhiratnya kelak.[6] Pembahasan tentang cara pendidikan Agama disekolah meliputi pemberian motivasi belajar (PBM) dikelas, uswatun hasanah guru, pembiasaan berbuat kebaikan dan

[6] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm.88

meninggalkan keburukan, dan kegiatan BP (bimbingan dan penyuluhan).

b. Preventif menurut kamus bahasa Indonesia adalah tindakan pencegahan (penyakit) bersifat mencegah. [7] Sedangkan upaya Preventif adalah sebuah usaha yang dilakukan individu dalam mencegah terjadinya sesuatu yang tidak di inginkan, upaya preventif bertujuan untuk mencegah terjadinya gangguan kesehatan individu, keluarga, kelompok dan masyarakat.[8] Preventif atau pencegahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindakan untuk mengurangi perbuatan menyimpang yang dilakukan seseorang. Adapun usaha-usaha sekolah dalam mencegah kegiatan menyimpang remaja meliputi: kegiatan intra kurikuler, yaitu melalui proses belajar mengajar, dan kegiatan ekstra kurikuler, yaitu kegiatan yang dilaksanakan diuar jam pelajaran, seperti: pengajian, OSIS, PMR, Pramuka, BP (bimbingan dan penyuluhan).

c. Dekadensi menurut kamus Bahasa Indonesia Adalah kemerosotan moral: kemunduran kebudayaan. [9] Sedangkan dekadensi moral adalah kemunduran atau kemrosotan yang dititik beratkan pada perilaku atau tingkah laku, kepribadian dan sifat. Dalam istilah lain, bahwa dekadensi moral adalah sebuah bentuk kemerosotan atau

---

[7] Pius partanto dkk, *Kamus Ilmiah Populer,* (Surabaya: Penerbit Arkola, tt), hlm, 631

[8] Yunivia88.blogspot.com,promotifpreventifkuratifrehabilitatif.html?m=1, di akses pada tanggal 12/5/2015

[9] Pius Abdillah dkk, *Kamus lengkap Bahasa Indonesia,* (Surabaya: Penerbit Arkola), hlm 166

kemunduran dari kepribadian, sikap, etika dan akhlak seseorang.[10] Dekadensi di sini yang dimaksud peneliti adalah kemunduran/kemerosotan moral yang terjadi pada siswa. Adapun bentuk penyimpangan moral remaja yang akan di teliti meliputi: bolos sekolah, tidak patuh pada guru dan kedua orang tua, pacaran, perkelahian antar siswa maupun atar sekolah, ikut kelompok aak-anak nakal, pengkonsumsian obat-obatan terlarang, dan minum-minum keras

2. Penegasan Operasional

Yang dimaksud peneliti dalam judul Pendidikan Agama Islam sebagai upaya preventif dalam mengatasi dekadensi moral remaja. Dimaknai sebagai usaha-usaha sekolah dalam mencegah adanya kemunduran/kemrosotan moral remaja.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disini bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu maksud yang terkandung, sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan dapat dipahami secara teratur dan sistematis.

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari 3 bagian yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

Bagian awal skripsi ini memuat hal- hal yang bersifat formalitas yaitu tentang halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan,

[10] Zakiah Daradjat, *pembinaan remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 28

halaman pengesahan, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

Bagian utama skripsi ini terdiri dari 5 bab, yang berhubungan antara bab satu dengan bab lainnya.

Bab 1 pendahuluan, terdiri dari: (a) Latar Belakang Masalah, (b) Rumusan Masalah, (c) tujuan penelitian, (d) batasan masalah, (e) kegunaan/manfaat hasil penelitian, (f) definisi istilah, (g) sistematika Penulisan skripsi

Bab II kajian pustaka, terdiri dari : (a) kajian fokus pertama, (b) kajian focus kedua dan seterusnya, (c) hasil penelitian terdahulu, (d) kerangka berfikir teoritis/ paradigm (jika perlu)

Bab III metode penelitian, terdiri dari: (a) pendekatan dan jenis penelitian, (b) lokasi penelitian, (c) kehadiran peneliti, (d) data dan sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) teknik analisis data, (g) pengecekan keabsahan temuan, dan (h) tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan, terdiri dari: (a) paparan data, (b) temuan penelitian, (c) pembahasan temuan penelitian

Bab V penutup, terdiri dari: (a) kesimpulan, (b) implikasi penelitian (jika perlu), dan (c) saran/ rekomendasi